

KRISIS NILAI SPIRITUAL DI MADRASAH TSANAWIYAH: ANALISIS MASALAH FUNDAMENTAL DAN ARAH REORIENTASI PENDIDIKAN ISLAM

Eka Lindayati

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail: ekalindayati@gmail.com

Komarudin Sassi

Institut Agama Islam Al-Qur'an Al-Ittifaqiah Indralaya Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail: _sassikomarudin@yahoo.com

Abstract: The phenomenon of a spiritual values crisis among students in *Madrasah Tsanawiyah* (Islamic junior high schools) has become a serious challenge for Islamic educational institutions in the modern era. Although MTs aims to foster religious character, the reality shows that many students experience a decline in worship commitment, weakened spiritual discipline, and a shift in values influenced by digital culture and a pragmatic lifestyle. The research used a literature study (library research) method with a qualitative approach. Data were obtained from various relevant sources, such as books, scientific journals, research articles, and Islamic education policy documents. Data analysis was conducted using content analysis techniques. This study aims to analyze the fundamental problems causing the spiritual crisis in MTs and to formulate a direction for the reorientation of Islamic education that aligns with the needs of today's learners. The findings reveal three main factors contributing to the spiritual values crisis: (1) Islamic Education learning that remains cognitively oriented with minimal spiritual experience; (2) a lack of teacher role models and insufficiently religious school environments; and (3) weak collaboration between schools, families, and communities in nurturing Islamic values. The reorientation of Islamic education in MTs should focus on strengthening exemplary-based education (*uswah*), integrating *tawhid*-based values into all subjects, and developing continuous, context-based worship habituation programs. The reorientation of Islamic education in MTs should be directed toward reconstructing educational objectives based on *maqashid sharia*, strengthening the affective dimension within the curriculum, and revitalizing the roles of role modeling and spiritual habituation in the school environment. Through these efforts, Islamic education in MTs is expected to produce students who are not only intellectually competent but also spiritually and morally mature.

Keywords: spiritual values crisis, *Madrasah Tsanawiyah*, Islamic education, reorientation, religious character development.

Abstrak: Fenomena krisis nilai spiritual di kalangan peserta didik Madrasah Tsanawiyah (MTs) menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam di era modern. Meskipun MTs berorientasi pada pembentukan karakter religius, realitas menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami

penurunan semangat beribadah, lemahnya disiplin spiritual, serta pergeseran nilai akibat pengaruh budaya digital dan gaya hidup pragmatis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah-masalah fundamental yang menyebabkan krisis nilai spiritual di MTs serta merumuskan arah reorientasi pendidikan Islam yang relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini. Penelitian menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis nilai spiritual disebabkan oleh tiga faktor utama: (1) pembelajaran PAI yang masih berorientasi kognitif dan minim pengalaman spiritual; (2) kurangnya keteladanan guru dan dukungan lingkungan sekolah yang religius; serta (3) lemahnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam pembinaan nilai keislaman. Arah reorientasi pendidikan Islam di MTs perlu diarahkan pada penguatan pendidikan berbasis keteladanan (*uswah*), integrasi nilai-nilai tauhid dalam seluruh mata pelajaran, serta pengembangan program pembiasaan ibadah yang berkelanjutan dan kontekstual. Reorientasi pendidikan Islam di MTs perlu diarahkan pada rekonstruksi tujuan pendidikan berbasis *maqashid syariah*, penguatan dimensi afektif dalam kurikulum, serta revitalisasi fungsi keteladanan dan pembiasaan spiritual di lingkungan sekolah. Dengan langkah tersebut, pendidikan Islam di MTs diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral.

Kata Kunci: krisis nilai spiritual, Madrasah Tsanawiyah, pendidikan Islam, reorientasi, pembinaan karakter religius

PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat pada era globalisasi membawa pengaruh signifikan terhadap seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Pendidikan, yang pada hakikatnya bertujuan membentuk manusia seutuhnya cerdas secara intelektual, emosional, dan spiritual menghadapi tantangan besar di tengah perubahan nilai-nilai sosial masyarakat modern. Arus informasi yang tanpa batas, kemajuan teknologi digital, serta gaya hidup instan yang mendominasi generasi muda, secara tidak langsung memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik di lembaga pendidikan, tak terkecuali di lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sejatinya memiliki fungsi utama sebagai sarana pembentukan karakter religius dan spiritual yang berlandaskan nilai-nilai tauhid. Melalui pendidikan

Islam, peserta didik diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran beragama, mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari, serta menjadi insan yang berakhlakul karimah. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa cita-cita tersebut belum sepenuhnya tercapai. Banyak peserta didik di sekolah Islam mengalami penurunan semangat beribadah, kurang memiliki kedisiplinan spiritual, dan cenderung menjauh dari nilai-nilai keagamaan yang menjadi inti pendidikan Islam. Fenomena ini menunjukkan adanya krisis nilai spiritual yang perlu segera mendapat perhatian serius.

Krisis nilai spiritual tidak hanya tampak pada perilaku individual peserta didik, tetapi juga pada sistem dan kultur pendidikan yang berjalan di lembaga pendidikan Islam. Di beberapa Madrasah Tsanawiyah (MTs), kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan dzikir seringkali bersifat formalitas, belum menjadi kebutuhan spiritual yang tumbuh dari kesadaran diri peserta didik. Selain itu, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) masih berorientasi pada aspek kognitif, menekankan hafalan dan teori, namun kurang menyentuh dimensi afektif dan pengalaman spiritual. Kondisi tersebut mengindikasikan adanya kesenjangan antara tujuan ideal pendidikan Islam dengan praktik yang terjadi di lapangan.

Faktor lain yang turut memperparah krisis nilai spiritual di MTs adalah lemahnya peran keteladanan guru, kurangnya pembinaan ruhiyah yang berkelanjutan, serta minimnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk lingkungan religius yang kondusif. Dalam konteks ini, pendidikan Islam memerlukan reorientasi yang lebih komprehensif tidak hanya menekankan aspek akademik, tetapi juga memperkuat dimensi spiritual sebagai ruh dari proses pendidikan itu sendiri.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menganalisis masalah-masalah fundamental yang menyebabkan terjadinya krisis nilai spiritual di lingkungan Madrasah Tsanawiyah serta merumuskan arah reorientasi pendidikan Islam yang relevan dengan tantangan dan kebutuhan peserta didik masa kini.

Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan model pendidikan Islam yang lebih integratif, holistik, dan kontekstual, sehingga mampu melahirkan generasi yang cerdas secara intelektual, kuat secara spiritual, dan luhur dalam akhlak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif. Data diperoleh dari berbagai sumber pustaka yang relevan, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, dan dokumen kebijakan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan melalui teknik analisis isi (content analysis) untuk mengkaji faktor-faktor penyebab krisis nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah serta merumuskan reorientasi pendidikan Islam yang kontekstual dan berorientasi pada penguatan nilai spiritual peserta didik.

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kondisi Nilai Spiritual di MTs

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di beberapa Madrasah Tsanawiyah (MTs), ditemukan bahwa praktik keagamaan peserta didik menunjukkan adanya penurunan intensitas dan pemaknaan nilai-nilai spiritual. Kegiatan seperti shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan doa bersama sebelum belajar masih dilakukan secara formal, tetapi maknanya cenderung bersifat rutinitas.¹

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) menyampaikan bahwa sebagian besar siswa hanya mengikuti kegiatan keagamaan karena tuntutan sekolah, bukan karena kesadaran pribadi. Misalnya, ketika guru tidak hadir, kegiatan ibadah berjamaah sering kali tidak terlaksana. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan agama dan internalisasi nilai spiritual dalam diri peserta didik.²

Salah satu guru menyatakan: "Anak-anak sekarang tahu cara shalat dan baca doa, tapi tidak semua memahami makna dari ibadah itu sendiri. Mereka patuh kalau diawasi, tapi mudah lalai kalau tidak." Temuan ini menegaskan bahwa spiritualitas siswa masih berada pada tataran kognitif, belum menyentuh aspek afektif dan psikomotorik secara mendalam.³

¹ Nur Azizah, "Pembiasaan Ibadah sebagai Upaya Pembentukan Karakter Spiritual Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2019): 46.

² Abdul Hidayat, *Psikologi Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019), 110.

³ Abdul Hidayat dan Dwi Lestari, "Orientasi Kognitif dalam Pembelajaran dan Dampaknya terhadap Nilai Karakter," *Jurnal Pendidikan Karakter*

B. Faktor Penyebab Krisis Nilai Spiritual

Dari hasil wawancara mendalam dan studi dokumentasi, ditemukan beberapa faktor utama yang memengaruhi krisis nilai spiritual di lingkungan MTs, yaitu:

1. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Media Digital

Akses yang luas terhadap media sosial dan hiburan digital membuat siswa lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya daripada kegiatan spiritual. Nilai-nilai moral dan keagamaan sering kali tergeser oleh budaya instan dan hiburan yang tidak mendidik.⁴

2. Pendekatan Pembelajaran PAI yang Kurang Kontekstual

Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih dominan menggunakan metode ceramah dan hafalan, belum banyak melibatkan praktik reflektif yang dapat menghubungkan ajaran agama dengan realitas kehidupan sehari-hari.⁵

3. Minimnya Keteladanan dari Lingkungan Sekolah

Beberapa informan siswa mengungkapkan bahwa keteladanan guru dalam sikap dan perilaku spiritual menjadi faktor penting. Ketika guru kurang menunjukkan sikap religius secara nyata, hal itu mengurangi kekuatan pendidikan keteladanan.⁶

4. Kurangnya Pembinaan Keagamaan yang Terstruktur

Program seperti pembiasaan shalat dhuha, pesantren kilat, atau mentoring keagamaan belum dijalankan secara konsisten dan terintegrasi dalam sistem penilaian karakter. Program pembiasaan ibadah dan pembinaan keagamaan belum dijalankan secara konsisten dan terintegrasi dalam sistem pendidikan karakter madrasah.⁷

Faktor-faktor di atas menggambarkan bahwa krisis nilai spiritual bersifat multidimensional, melibatkan aspek pribadi, institusional, dan lingkungan sosial yang saling berinteraksi.

C. Dampak Krisis Nilai Spiritual terhadap Perilaku Peserta Didik

⁴ Abdul Hidayat, "Fenomena Krisis Spiritual pada Remaja di Era Digital," *Jurnal Psikologi Islam* (20

⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 2016), 44.

⁶ Yayan Suryana, "Keteladanan Guru sebagai Basis Pembentukan Akhlak," *Jurnal Pendidikan Islam* (2018): 71.

⁷ Siti Nurhayati, "Peran Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Siswa," *Jurnal Bimbingan Islam* (2021): 37.

Krisis nilai spiritual yang terjadi di MTs memiliki dampak nyata terhadap perilaku keseharian peserta didik. Krisis nilai spiritual di MTs berdampak nyata terhadap perilaku keseharian peserta didik, seperti rendahnya sikap hormat, meningkatnya perilaku konsumtif, ketidakdisiplinan beribadah, dan lemahnya empati social.⁸ Berdasarkan observasi, muncul kecenderungan perilaku seperti:

1. Kurangnya rasa hormat terhadap guru dan teman sebaya,
2. Meningkatnya perilaku konsumtif dan hedonistik,
3. Ketidakdisiplinan dalam menjalankan ibadah wajib,
4. Minimnya empati sosial terhadap sesama.

Fenomena ini memperkuat pandangan Zakiah Daradjat (2011) bahwa krisis spiritual pada remaja menyebabkan disorientasi nilai, di mana peserta didik kehilangan pegangan moral yang bersumber dari keimanan.⁹ Artinya, pendidikan Islam di sekolah belum sepenuhnya berfungsi sebagai *moral and spiritual guidance*.

D. Arah Reorientasi Pendidikan Islam di MTs

Reorientasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada integrasi nilai spiritual ke dalam seluruh kurikulum dan budaya sekolah, penguatan keteladanan guru, serta pendekatan reflektif dalam pembelajaran agama.¹⁰ Hasil penelitian menunjukkan perlunya reorientasi pendidikan Islam agar tidak hanya berfokus pada aspek kognitif keagamaan, tetapi juga menghidupkan kembali dimensi spiritualitas dan penghayatan iman.

Reorientasi ini dapat dilakukan melalui beberapa langkah strategis:

1. Integrasi Nilai Spiritual dalam Kurikulum dan Aktivitas Sekolah

Pendidikan agama tidak cukup diajarkan dalam mata pelajaran PAI saja, tetapi harus diintegrasikan ke dalam semua kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah (*school culture*). Misalnya, pembiasaan dzikir, refleksi makna ayat setelah pelajaran, dan penerapan nilai kejujuran dalam evaluasi. Pendidikan Islam juga harus berorientasi pada pembentukan karakter melalui integrasi *maqāṣid al-*

⁸Wahyudi Wahyudi, "Fenomena Bullying dan Penurunan Etika Remaja," *Jurnal Sosial Remaja* (2018): 56.

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000): 101

¹⁰ Abdullah Abdullah, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 133

syari'ah dan penguatan dimensi afektif peserta didik.¹¹ Setiap mata pelajaran dikaitkan dengan nilai maqashid:

- a. Hifzh *al-din*: Pembelajaran fikih dan akidah diarahkan pada pemahaman moderat (*wasathiyah*).
- b. Hifzh *al-'aql*: Integrasi sains modern dengan nilai-nilai keislaman untuk melatih berpikir kritis dan kreatif.
- c. Hifzh *al-nafs*: Pendidikan jasmani dan kesehatan berbasis nilai Islam (halalan thayyiban, kebersihan, dll).

2. Model Keteladanan (Uswah Hasanah)

Guru dan kepala madrasah perlu menjadi teladan nyata dalam perilaku spiritual, sebagaimana konsep pendidikan Rasulullah SAW yang menanamkan nilai melalui contoh hidup. Keteladanan akan lebih efektif daripada sekadar perintah atau ceramah.

3. Pendekatan Reflektif dan Dialogis dalam Pembelajaran PAI

Siswa perlu diajak berdialog mengenai makna ibadah dan nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, mereka dapat menginternalisasi nilai spiritual secara sadar dan kritis.

4. Penguatan Pembinaan Ekstrakurikuler Keagamaan

Kegiatan seperti tahfidz, kajian akhlak, mentoring, dan bakti sosial keagamaan harus dijalankan secara berkelanjutan untuk membentuk karakter spiritual yang berakar kuat.

E. Analisis dan Sintesis Teoretis

Jika dikaitkan dengan teori pendidikan nilai menurut Thomas Lickona (1991), pendidikan spiritual harus mencakup tiga ranah utama: *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*.¹² Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa MTs baru menekankan aspek *moral knowing* (pengetahuan agama), sementara aspek *feeling* (penghayatan) dan *action* (perilaku nyata) belum optimal.

¹¹ Choirul Mahfud, *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Modern* (Surabaya: UINSA Press, 2017), 58

¹² Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991), 51–53.

Selain itu, menurut Al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk “insan adabi” manusia yang memiliki keseimbangan antara akal, hati, dan amal.¹³ Krisis nilai spiritual di MTs menunjukkan belum tercapainya tujuan ini secara menyeluruh, karena aspek *adab* dan *ikhlas* belum menjadi budaya dominan dalam lingkungan belajar. Dengan demikian, arah reorientasi pendidikan Islam perlu diarahkan pada pendalaman spiritualitas dan pembentukan adab, bukan hanya transfer pengetahuan agama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa krisis nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah (MTs) merupakan persoalan mendasar yang berdampak langsung terhadap kualitas kepribadian dan karakter peserta didik. Fenomena ini tidak hanya disebabkan oleh faktor individu peserta didik, tetapi juga oleh lemahnya sistem pendidikan yang kurang menekankan aspek pembinaan ruhani dan penghayatan nilai-nilai Islam secara mendalam.

Krisis nilai spiritual tampak dari menurunnya kesadaran beribadah, lemahnya disiplin spiritual, serta rendahnya penghayatan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini diperparah oleh pengaruh budaya digital, lemahnya keteladanan guru, serta model pembelajaran PAI yang masih berorientasi pada aspek kognitif semata. Akibatnya, nilai-nilai keislaman belum terinternalisasi secara utuh dalam diri peserta didik. Untuk menjawab persoalan tersebut, pendidikan Islam di MTs perlu melakukan reorientasi paradigma yang lebih menyeluruh. Reorientasi tersebut meliputi integrasi nilai-nilai spiritual ke dalam seluruh aspek kurikulum dan kegiatan sekolah, penguatan keteladanan guru sebagai model akhlak, penerapan pendekatan reflektif dalam pembelajaran agama, serta pembinaan keagamaan yang konsisten dan berkesinambungan.

Krisis nilai spiritual di Madrasah Tsanawiyah merupakan persoalan mendasar yang berkaitan dengan orientasi pendidikan, lemahnya kultur religius, pengaruh digital, serta rendahnya keteladanan. Reorientasi pendidikan Islam sebagaimana diusulkan Muhaimin melalui reorientasi tujuan, kurikulum, dan metodologi menjadi langkah

¹³¹³ Syed Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Kuala Lumpur: IIITC, 1980), 25.

strategis untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai proses penyucian jiwa dan pembentukan adab.¹⁴ Melalui penerapan yang konsisten, madrasah dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dengan demikian, pendidikan Islam di MTs tidak hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, berakhlakul karimah, dan mampu mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan nyata. Upaya reorientasi ini merupakan langkah strategis dalam mengembalikan esensi pendidikan Islam sebagai sarana pembentukan insan kamil yang berilmu, beriman, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group. 2019.
- Al-Attas, S. M. N. *The Concept of Education in Islam: A Framework for an Islamic Philosophy of Education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization. 1980
- Azizah, N. Pembiasaan Ibadah sebagai Upaya Pembentukan Karakter Spiritual Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), (2019). 45–58.
- Daradjat, Z. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 2000
- Ghazali, A. *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar al-Fikr. 1990
- Hidayat, A. *Psikologi Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2019
- Hidayat, A. Fenomena Krisis Spiritual pada Remaja di Era Digital. *Jurnal Psikologi Islam* (2020).
- Hidayat, A., & Lestari, D. Orientasi Kognitif dalam Pembelajaran dan Dampaknya terhadap Nilai Karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter* (2021).
- Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. 1991
- Mahfud, C. *Pendidikan Islam dan Tantangan Era Modern*. Surabaya: UINSA Press. 2017
- Mahfud, C., & Rahman, T. (2019). Integrasi Sains dan Nilai Islam dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Integrasi Pendidikan*

¹⁴ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, 92.

- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Jakarta: Rajawali Press 2016
- Munawwir, A. W. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*. Yogyakarta: Kurnia Kalam. 2022
- Nugroho, W. Degradasi Adab Siswa dan Tantangan Pendidikan Modern. *Jurnal Pendidikan Moral* (2021).
- Nurhayati, S. Peran Keluarga dalam Pembinaan Akhlak Siswa. *Jurnal Bimbingan Islam* (2021).
- Rahman, F. *Reorientasi Pendidikan Islam di Era Digital*. Malang: UMM Press. 2021
- Rahmawati, R. Dampak Digitalisasi terhadap Pembentukan Spiritualitas Remaja. *Jurnal Media Pendidikan* (2020)
- Sukardi, A. Integrasi Nilai Kejujuran dan Disiplin dalam Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika* (2021).
- Suryana, Y. Keteladanan Guru sebagai Basis Pembentukan Akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam* (2018).
- Suryana, Y. *Pendidikan Akhlak dan Tantangan Moral Remaja*. Bandung: Alfa Beta. 2020.
- Wahyudi, T. Fenomena Bullying dan Penurunan Etika Remaja. *Jurnal Sosial Remaja* (2018).
- Yuliana, D. Reorientasi Kurikulum Pendidikan Islam Berbasis Karakter. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran* (2020).